

Revitalisasi Kegiatan Dakwah dalam Pembentukan Karakter Sosial Masyarakat Desa Darussalam

Siti Rahma Harahap
STAIN Mandailing Natal
sitirahmahrp@stain-madina.ac.id

Abstract

Changes in social life due to the development of technology and modernity have created challenges to social concern, solidarity, and interaction among community members. In this context, Islamic preaching activities should not merely focus on delivering religious messages but also contribute to shaping people's social behaviour and character. This study aims to analyse the forms of revitalization of Islamic preaching activities in Darussalam Village, their contribution to the development of community social character, and the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving religious leaders, Islamic preachers, religious activity organizers, and community members as informants. The findings indicate that the revitalization of Islamic preaching activities is carried out through strengthening preaching methods, developing materials related to social life, increasing community participation, and integrating religious values with social activities. These activities contribute to the development of social character, including concern for others, mutual cooperation, solidarity, responsibility, and mutual respect. Supporting factors include the involvement of religious leaders and community enthusiasm, while inhibiting factors include limited time and community members' busy schedules. Therefore, revitalizing Islamic preaching activities can serve as an effective strategy to strengthen the social character of the Darussalam Village community

Keywords

Da'wah Revitalization, Islamic Preaching Activities, Social Character.

Abstrak

Perubahan kehidupan sosial masyarakat yang semakin dinamis membawa tantangan terhadap kepedulian, solidaritas, dan hubungan sosial antarwarga. Dalam kondisi tersebut, kegiatan dakwah memiliki peran penting tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan perubahan perilaku sosial

masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk revitalisasi kegiatan dakwah di Desa Darussalam, menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari tokoh agama, dai, pengurus kegiatan keagamaan, dan masyarakat Desa Darussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kegiatan dakwah dilakukan melalui pengembangan metode penyampaian dakwah yang lebih komunikatif, penguatan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter sosial berupa kepedulian, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung meliputi dukungan tokoh agama dan masyarakat serta antusiasme peserta, sedangkan hambatannya antara lain keterbatasan waktu dan kesibukan masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi kegiatan dakwah dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat karakter sosial masyarakat Desa Darussalam.

Kata Kunci

Revitalisasi Dakwah, Kegiatan Dakwah Islam, Karakter Sosial

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk perilaku dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan melalui dakwah seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, persaudaraan, saling menghargai, dan tolong-menolong dapat menjadi dasar dalam membangun karakter sosial (Fathurrozi, 2023). Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai dakwah transformatif menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang disertai tindakan nyata dan pemberdayaan dapat memberikan dampak terhadap perubahan karakter dan perilaku masyarakat (Syamhini & Osman, 2022).

Perkembangan teknologi dan media sosial juga telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi dan kehidupan masyarakat. Informasi keagamaan saat ini dapat diperoleh melalui berbagai media digital

sehingga masyarakat tidak hanya menerima dakwah melalui pengajian atau ceramah secara langsung. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kegiatan dakwah untuk menyesuaikan metode, media, dan materi dengan kebutuhan masyarakat. (Ibrahim Sidiq et al., 2024) menjelaskan bahwa dakwah pada era media sosial membutuhkan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai agar pesan keagamaan dapat diterima serta diinternalisasikan secara efektif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat (Hendra et al., 2023).

Perubahan sosial tersebut juga berpengaruh terhadap karakter sosial masyarakat (Sari, N. K., & Putra, 2023). Kehidupan yang semakin dinamis dapat memengaruhi pola interaksi, kepedulian terhadap sesama, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta semangat kebersamaan dan gotong royong. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial perlu dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu ruang untuk membangun kebiasaan positif karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran nilai, interaksi antarwarga, dan pembiasaan perilaku sosial. Penelitian tentang pendidikan karakter melalui kegiatan sosial menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama dapat menjadi sarana untuk membangun karakter sosial, khususnya dalam menghadapi perubahan kehidupan pada era digital (Yulianti et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kegiatan dakwah perlu mengalami revitalisasi. Revitalisasi tidak berarti meninggalkan kegiatan dakwah yang telah berjalan, tetapi memperkuat dan mengembangkan kegiatan tersebut agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Revitalisasi dapat dilakukan melalui pembaruan metode penyampaian dakwah, pengembangan materi yang berkaitan dengan persoalan sosial, penggunaan media yang sesuai, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Penelitian (Fakhrurroji, 2017) menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dikembangkan melalui pendekatan budaya dan kehidupan masyarakat dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku serta terbentuknya kultur sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Harahap, 2022).

Desa Darussalam sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid, ceramah, kegiatan masjid, dan kegiatan sosial keagamaan memiliki potensi untuk menjadikan dakwah sebagai sarana pembentukan karakter sosial masyarakat (Harahap, 2022). Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk

memperkuat hubungan antarwarga, membangun kepedulian, meningkatkan solidaritas, dan menumbuhkan semangat gotong royong(Suparta & Hidayat, 2023). Dalam pelaksanaannya, tokoh agama, dai, pengurus kegiatan keagamaan, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mengarahkan kegiatan dakwah agar mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, kondisi kegiatan dakwah di Desa Darussalam perlu dilihat secara lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan perubahan perilaku dan karakter sosial masyarakat(Lestari, 2017).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan dakwah dengan pembentukan karakter, sebagian penelitian masih berfokus pada kelompok tertentu, seperti anak, remaja, atau lingkungan pendidikan. Penelitian (Lestari, 2017), misalnya, menunjukkan adanya hubungan antara dakwah transformatif dengan perubahan karakter melalui pendekatan persuasif, kerja nyata, dan pemberdayaan. Sementara itu, penelitian tentang komunikasi dakwah juga menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi yang baik dapat mendukung pembentukan karakter sasaran dakwah (Suparta & Hidayat, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji revitalisasi kegiatan dakwah sebagai proses pembentukan karakter sosial masyarakat pada tingkat desa, terutama dalam konteks Desa Darussalam, masih perlu dikembangkan(Az-Zahra & Razzaq, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat revitalisasi dakwah tidak hanya dari perubahan metode penyampaian pesan keagamaan, tetapi dari kemampuan kegiatan dakwah dalam mengubah nilai-nilai Islam menjadi perilaku sosial masyarakat. Karakter sosial yang dimaksud meliputi kepedulian terhadap sesama, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat(Rahman, M., & Fitriani, 2023). Dengan pendekatan tersebut, kegiatan dakwah dipahami sebagai proses yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi berlanjut pada proses penghayatan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian dakwah kontemporer yang menempatkan dakwah sebagai aktivitas yang dapat terhubung dengan pemberdayaan dan perubahan sosial masyarakat(“Generasi Muda dan Narasi Lokal dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital,” 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk revitalisasi kegiatan dakwah di Desa Darussalam, menganalisis kontribusi kegiatan dakwah terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat dalam pelaksanaan revitalisasi kegiatan dakwah (Ahmad, R., & Sari, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan kajian manajemen dan strategi dakwah berbasis masyarakat, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi dai, tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, dan masyarakat Desa Darussalam dalam mengembangkan kegiatan dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan sosial (Aini, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses revitalisasi kegiatan dakwah serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat Desa Darussalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, aktivitas, dan perilaku masyarakat melalui interaksi langsung dengan sumber data. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan melihat kondisi alamiah objek penelitian dan mengutamakan makna dari suatu fenomena.

Penelitian dilaksanakan di Desa Darussalam, dengan sumber data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari dai, tokoh agama, pengurus masjid, pengurus kegiatan pengajian, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan dakwah dan kehidupan sosial masyarakat. Pemilihan informan secara purposif sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan sumber informasi yang dianggap mampu memberikan data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumen kegiatan keagamaan, arsip desa, jadwal pengajian, dokumentasi kegiatan, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dakwah, karakter sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Penggunaan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk melengkapi data primer sehingga gambaran mengenai kegiatan dakwah dan karakter sosial masyarakat dapat diperoleh secara lebih utuh (Aswadi, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati

secara langsung pelaksanaan kegiatan dakwah, keterlibatan masyarakat, pola interaksi antarwarga, serta bentuk perilaku sosial yang muncul dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan dakwah, perubahan atau revitalisasi yang dilakukan, serta kontribusinya terhadap karakter sosial masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara berupa foto kegiatan, catatan, jadwal kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut penting untuk memperoleh data yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Adha et al., 2023).

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan dakwah di Desa Darussalam. Informan dapat terdiri atas 2 orang dai atau tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dakwah. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berkembang sesuai kebutuhan penelitian hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan mencapai kejenuhan data (Muhaemin & Yunus, 2023).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antara revitalisasi kegiatan dakwah dan pembentukan karakter sosial dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Anisa & Mohamad Zaka Al Farisi, 2023).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari dai, tokoh agama, pengurus kegiatan, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Dengan cara tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan mampu menggambarkan kondisi revitalisasi kegiatan dakwah serta pembentukan karakter sosial masyarakat Desa Darussalam secara objektif (Abdullah, F., & Rahman, 2022).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Kondisi Kegiatan Dakwah di Desa Darussalam

Kegiatan dakwah di Desa Darussalam menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, wirid, ceramah, kegiatan masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat saling berkomunikasi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki ruang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sarana pembinaan kehidupan sosial masyarakat. Dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai bagian aktif dalam proses perubahan sosial (Harahap, M. E. U.2025).

Meskipun kegiatan dakwah telah berjalan, perubahan kehidupan masyarakat menyebabkan kebutuhan terhadap kegiatan dakwah juga semakin berkembang. Masyarakat tidak hanya membutuhkan materi mengenai ibadah dan pengetahuan agama, tetapi juga materi yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antarwarga, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menjaga persaudaraan. Dengan demikian, kegiatan dakwah perlu diarahkan agar lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai dakwah dalam pembangunan masyarakat menunjukkan bahwa dakwah dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan, keteladanan, musyawarah, serta pembelajaran yang melibatkan masyarakat secara aktif (Ghozali et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan dakwah di Desa Darussalam memiliki potensi untuk dikembangkan dari kegiatan yang berfokus pada penyampaian pesan keagamaan menjadi kegiatan yang juga mendorong perubahan sosial. Revitalisasi diperlukan agar kegiatan dakwah mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasarnya. Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan dakwah tidak hanya dilihat dari kehadiran masyarakat dalam pengajian, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, seperti saling membantu, menjaga hubungan baik, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan kajian terbaru yang menempatkan dakwah sebagai instrumen pemberdayaan melalui partisipasi aktif dan relevansi program dengan kondisi lokal masyarakat (Harahap, 2025).

B. Bentuk Revitalisasi Kegiatan Dakwah

Revitalisasi kegiatan dakwah di Desa Darussalam dapat dilakukan melalui pembaruan metode, materi, media, dan partisipasi masyarakat.

Dari sisi metode, kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi dapat dikembangkan melalui diskusi, tanya jawab, dialog, musyawarah, pemberian contoh secara langsung, serta kegiatan sosial. Metode tersebut membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih komunikatif dan kontekstual. Kajian tentang dakwah partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sebagai subjek dapat meningkatkan kesadaran dan menciptakan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan (Putri et al., 2026).

Dari sisi materi, revitalisasi dapat dilakukan dengan menghubungkan ajaran agama dengan persoalan sosial masyarakat. Materi dakwah tidak hanya membahas akidah, ibadah, dan akhlak secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada kepedulian terhadap sesama, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, menjaga kebersihan lingkungan, dan membangun hubungan sosial yang baik. Sementara itu, penggunaan media dakwah dapat dikembangkan melalui media sosial dan media komunikasi masyarakat, seperti WhatsApp atau media digital lainnya, sehingga informasi kegiatan dan pesan keagamaan dapat disampaikan dengan lebih luas. Penelitian tentang revitalisasi dakwah melalui media sosial menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jangkauan dakwah dan menyesuaikannya dengan pola komunikasi masyarakat saat ini (Khumaedi & Maesura, 2024).

Revitalisasi juga perlu diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi dapat dilibatkan dalam menentukan kegiatan, membantu pelaksanaan, menjadi panitia, mengorganisasi kegiatan sosial, dan melakukan evaluasi bersama. Keterlibatan tersebut dapat menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan dakwah sehingga masyarakat lebih terdorong untuk mempertahankannya. Pendekatan berbasis masyarakat juga menekankan pentingnya nilai lokal, kesadaran bersama, dan partisipasi dalam membangun keberlanjutan pemberdayaan masyarakat (Jamil et al., 2025).

C. Peran Dakwah dalam Pembentukan Karakter Sosial

Dakwah memiliki peran dalam membentuk karakter sosial masyarakat melalui penanaman nilai-nilai Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan yang diikuti dengan kegiatan nyata. Misalnya, masyarakat yang terbiasa berkumpul dalam kegiatan pengajian dapat diarahkan untuk saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami kesulitan,

ikut membersihkan lingkungan, membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta memberikan perhatian kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, pesan dakwah tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial. Penelitian mengenai modal sosial menunjukkan bahwa nilai kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat memperkuat keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Laila & Sugito, 2025).

Selain itu, dakwah dapat memperkuat toleransi, sopan santun, dan hubungan persaudaraan di tengah masyarakat. Penyampaian materi tentang pentingnya menghargai orang lain, menjaga ucapan, menghindari konflik, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Peran dai dalam kondisi tersebut bukan hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai teladan dan pengarah masyarakat. Dakwah yang menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual dapat membuat nilai keagamaan lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kajian mengenai dakwah kontemporer juga menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan solutif dalam menghadapi persoalan masyarakat modern (Iqbal et al., 2026).

Dengan demikian, pembentukan karakter sosial melalui dakwah dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap, mulai dari penyampaian nilai agama, pemahaman, penghayatan, pembiasaan, hingga penerapan dalam kehidupan sosial. Ketika kegiatan dakwah mampu menghubungkan nilai keagamaan dengan tindakan nyata, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga terdorong untuk memperbaiki perilaku sosialnya (Amin & Said, 2022). Dalam konteks Desa Darussalam, karakter sosial yang diharapkan terbentuk meliputi kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun (Furqany, 2019). Oleh karena itu, revitalisasi kegiatan dakwah dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kehidupan sosial masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan revitalisasi kegiatan dakwah di Desa Darussalam memiliki beberapa faktor pendukung. Dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid atau pengajian, serta antusiasme masyarakat menjadi modal penting dalam keberlangsungan kegiatan. Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam memberikan arahan dan keteladanan, sedangkan masyarakat menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan kegiatan melalui keterlibatan mereka. Semakin kuat kerja sama antara tokoh agama dan masyarakat, semakin besar peluang kegiatan dakwah berkembang menjadi kegiatan yang memberikan

dampak sosial. Penelitian tentang pemberdayaan berbasis modal sosial menunjukkan bahwa kerja sama dan komitmen anggota menjadi unsur penting dalam keberhasilan kegiatan masyarakat (Laila & Sugito, 2025).

Di samping faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, kesibukan masyarakat, keterbatasan media, dan fasilitas kegiatan. Kesibukan masyarakat dengan pekerjaan dan aktivitas keluarga dapat menyebabkan tidak semua warga dapat mengikuti kegiatan secara rutin. Keterbatasan fasilitas dan media juga dapat menghambat pengembangan dakwah, terutama apabila kegiatan ingin diperluas melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi dakwah membutuhkan pengelolaan yang fleksibel, termasuk penyesuaian waktu kegiatan, pemilihan metode yang sesuai, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal. Kajian tentang dakwah komunikatif juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi jamaah dan pola dakwah yang terlalu monologis dapat menjadi hambatan dalam menjadikan kegiatan dakwah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (Ashari et al., 2022).

Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan dapat dilakukan dengan meningkatkan koordinasi antara tokoh agama, pengurus kegiatan, dan masyarakat. Jadwal kegiatan dapat disesuaikan dengan waktu luang masyarakat, materi dibuat lebih relevan dengan kebutuhan warga, dan media sederhana dapat digunakan untuk menyebarkan informasi maupun materi dakwah. Selain itu, masyarakat perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam perencanaan kegiatan. Pendekatan seperti ini membuat revitalisasi tidak hanya menjadi program yang berasal dari pengurus atau dai, tetapi menjadi gerakan bersama masyarakat. Dengan demikian, kegiatan dakwah di Desa Darussalam dapat berkembang menjadi kegiatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial (Setyawan & Sari, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kegiatan dakwah di Desa Darussalam memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan karakter sosial masyarakat. Revitalisasi dilakukan dengan mengembangkan kegiatan dakwah melalui pembaruan metode penyampaian, materi yang lebih berkaitan dengan kehidupan sosial, pemanfaatan media yang sesuai, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan dan interaksi sosial masyarakat.

Kegiatan dakwah yang dikembangkan secara kontekstual dapat mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercermin dalam sikap gotong royong, kepedulian terhadap sesama, solidaritas, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan semangat menjaga hubungan baik antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dapat dilihat tidak hanya dari aspek pemahaman agama, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial masyarakat.

Pelaksanaan revitalisasi kegiatan dakwah didukung oleh peran tokoh agama dan tokoh masyarakat serta antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, kesibukan masyarakat, serta keterbatasan media dan fasilitas. Oleh karena itu, revitalisasi kegiatan dakwah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara dai, tokoh agama, pengurus kegiatan, dan masyarakat agar dakwah semakin partisipatif, kontekstual, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat Desa Darusalam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F., & Rahman, S. (2022). Dakwah dan Urbanisasi: Adaptasi Majelis Taklim di Kota Besar. *Jurnal Dakwah Urban*, 14(3), 55-.
- Adha, A. R., Fikri, M. I., Lastu, S., & Fadiyah, N. (2023). Transformasi Dakwah Islam di Perdesaan: Antara Kearifan Lokal, Modernisasi, dan Perubahan Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6646>
- Ahmad, R., & Sari, D. (2022). Pendekatan Personal dalam Dakwah Komunitas: Studi Kasus Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 15(2), 45-62.
- Aini, N. (2023). Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z. *Community Based Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101–115.
- Amin, M., & Said, N. M. (2022). Tradisi Ma' baca Pattingelle di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros (Analisis Pesan Dakwah). *Jurnal Mercusuar*, 3(3).
- Anisa, A., & Mohamad Zaka Al Farisi. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2022). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2). <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>

- Aswadi, A. (2011). *Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah*. <https://doi.org/10.15642/islamika.2011.5.2.339-353>
- Az-Zahra, I., & Razzaq, A. (2025). Fungsionalisasi Budaya Lokal sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital. *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3(1). <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.554>
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Simbiosis Rekatama Media.
- Fathurrozi. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Furqany, S. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Aceh Dalam Menarik Minat Donasi (Studi Pada Kasus Konflik Rohingya). *Jurnal Al-Bayan*, 24(2), 256–270. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3680>
- Generasi Muda dan Narasi Lokal dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. (2025). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/4273>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Multikultural & Dakwah*, 9(2), 110–126.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ibrahim Sidiq, M. S., Yaqin, M. A., & Fikri, Z. L. (2024). Dakwah Transformasional: Merespon Tren Sekulerisme di Kalangan Gen Z. *Journal of Da'wah*.
- Lestari, A. S. (2017). Cyberculture Membingkai Dakwah Kontemporer Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 1–19.
- Muhaemin, E., & Yunus, M. (2023). Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dan Penggunaan Bahasa Daerah dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Rahman, M., & Fitriani, S. (2023). Strategi Dakwah Komunitas: Integrasi Tradisi dan Modernitas. *International Review of Islamic Studies*, 14(3), 45-62.
- Sari, N. K., & Putra, I. G. A. (2023). Strategi Dakwah Inklusif untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah di Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial*, 7(1), 78-92.
- Setyawan, D. S., & Sari, I. P. (2023). Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam di Media Sosial. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*,

7(2), 128–138. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>

Suparta, A., & Hidayat, N. (2023). Penguatan Dakwah Multikultural dalam Masyarakat Plural: Studi pada Lembaga Dakwah Kampus. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13.

Syamhini, S., & Osman, K. (2022). Konsep Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

Yulianti, S., Maulana, J., Wiska, W., Nasyifa, E., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. *Reflection : Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>